

PERNIKAHAN INTERKULTURAL SEBAGAI TANTANGAN DAN PELUANG PASTORAL: Telaah atas Buku *Intercultural Marriage: A Pastoral Guide to the Sacrament* karya Simon C. Kim dan Ricky Manalo, CSP

Endang Damaris Koli¹, Arly E. M. De Haan²

^{1,2} Universitas Kristen Artha Wacana

Correspondence: endangkoli@gmail.com

Abstract

This paper presents a critical study of Intercultural Marriage: A Pastoral Guide to the Sacrament by Simon C. Kim and Ricky Manalo, CSP (Paulist Press, 2022), situating it within contemporary theological discourse and pastoral praxis. Employing a narrative-ethnographic approach combined with rigorous theological reflection, the book offers a fresh paradigm for understanding and celebrating marriage in today's culturally diverse global context. The authors articulate how an intercultural approach evolves from a multicultural framework and emphasize the role of cultural humility in accompanying intercultural couples. This paper examines the strengths and limitations of the book and proposes its practical implications for local church ministry and theological education.

Keywords: Intercultural Marriage, Pastoral Theology, Cultural Humility, Narrative-Ethnographic Approach, Cultural Exchange

Abstrak

Tulisan ini adalah sebuah kajian terhadap buku *Intercultural Marriage: A Pastoral Guide to the Sacrament* karya Simon C. Kim dan Ricky Manalo, CSP (Paulist Press, 2022) dalam wacana teologi dan praksis pastoral kontemporer. Melalui pendekatan naratif – etnografis dan refleksi teologis yang serius, buku ini hadir dengan paradigma baru untuk memahami dan merayakan pernikahan dalam konteks sosial global yang majemuk. Penulis buku berusaha mengungkapkan bagaimana pendekatan interkultural dipakai sebagai pendekatan yang dikembangkan dari model multikultural, serta bagaimana *cultural humility* dimanfaatkan dalam pendampingan pasangan nikah lintas budaya. Tulisan ini juga mengkaji kekuatan dan keterbatasan buku serta mengusulkan implikasinya bagi gereja lokal dan pendidikan teologi.

Kata Kunci: Pernikahan interkultural, Teologi pastoral, Kerendahan hati budaya, Pendekatan naratif – etnografi, Pertukaran budaya

PENDAHULUAN

Salah satu tanda realitas pasca modern saat ini adalah meningkatnya mobilitas global dan perjumpaan antar budaya. Individu dapat mengalami apa yang disebut oleh Bourdieu sebagai ‘habitus crises’ dalam lingkungan global.¹ Indonesia sebagai bangsa yang sangat plural dalam hal etnis, bahasa, agama dan budaya lokal tidak bisa bebas dari realitas pernikahan lintas suku, lintas budaya dan lintas agama. Banyak orang Indonesia juga yang tinggal di luar negeri menikah dengan pasangan dari latar budaya, negara dan agama yang tidak sama.² Dalam

¹ Andreas Pöllmann, “Bourdieu and the Quest for Intercultural Transformations,” *SAGE Open* 11, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.1177/21582440211061391>.

² Siska Pratiwia and Daffa Ramadhani Yanuar, “Emerging Cross-Cultural Marriage Between Indonesian Brides and Turkish Grooms,” *Turkish Journal of Diaspora Studies* 2, no. 2 (2022): 106–23, <https://doi.org/10.52241/tjds.2022.0043>.

konteks pernikahan beda etnis, ras, bahkan beda iman, situasi ini seringkali dianggap beresiko bahkan tidak ideal.³ Dalam situasi ini, gereja menghadapi sebuah tantangan yakni bagaimana memahami dan melaksanakan pernikahan ketika pasangan berasal dari latar budaya, etnis, negara dan religius yang berbeda.⁴ Dalam dinamika perbedaan ini, bagaimana cara pasangan berelasi, berkomunikasi, mengambil keputusan dan memahami imannya? Bagaimana gereja membantu setiap pasangan yang membawa warisan budaya dan spiritualitasnya bukan sebagai penghalang tetapi sebagai sebuah rahmat? Kondisi ini menjadi sebuah tantangan dan peluang bagi gereja sebagai alat refleksi pastoral untuk dapat mendampingi pasangan dengan bijak dan empatik.

Buku *Intercultural Marriage: A Pastoral Guide to the Sacrament*⁵ adalah karya akademik dari Simon C. Kim dan Ricky Manalo, CSP, diterbitkan oleh Paulist Press tahun 2022, dengan jumlah 160 halaman. Buku ini hadir membawa tanggapan teologis dan pastoral atas tantangan ini. Kedua penulis berusaha menyajikan pendekatan interkultural dengan mengintegrasikan pengalaman pastoral dan akademik terhadap pernikahan sebagai sakramen yang hidup dalam dinamika pluralitas.

Buku ini ditulis dengan latar belakang yang sangat kontekstual. Sebagai imam – imam katolik Asia – Amerika yang melayani di tengah komunitas multikultural di Amerika Serikat, Kim dan Manalo menyadari kurangnya pedoman pastoral yang sensitif terhadap kompleksitas pernikahan lintas budaya. Keduanya memulai dengan pernyataan bahwa gereja perlu bergerak dari kerangka monokultural dan multikultural ke pendekatan interkultural yang mengedepankan relasi timbal balik, dialog dan keterbukaan. Walaupun ditulis dari perspektif katolik, pertanyaannya apakah buku ini memiliki karakter transdenominasional yang bisa diadaptasi dalam konteks non – katolik? Untuk menjawab pertanyaan tersebut penting untuk melihat isi buku dan kontribusi teologis apa yang berguna secara umum bagi pelayanan pastoral gereja.

PEMBAHASAN

³ Juneman Juneman and Wahyu Rahardjo, “The Influence of Sexual Values on Perceived Risk of Interfaith Marriage Among Unmarried Urban Students in Jakarta,” *Jurnal Humaniora* 25, no. 1 (2013): 3–13.

⁴ Alicia Maldonado-zahra, “Making It Work Intercultural and Interfaith Marriage” 2, no. Fall (2023): 12–18.

⁵ Ricky Manalo CSP Simon C. Kim, *Intercultural Marriage, A Pastoral Guide To The Sacrament* (New York: Paulist Press, 2022).

Buku ini terdiri atas lima bab utama, di luar pengantar dan dua lampiran. Pada bagian pengantar para penulis menekankan pentingnya cultural humility atau kerendahan hati budaya sebagai dasar relasi yang sehat dalam pernikahan lintas budaya, Kim dan Manalo merefleksikan pengalaman pribadi sebagai imigran dan keturunan Asia Amerika, serta menyoroti dinamika budaya, baik yang menyatukan maupun yang menimbulkan ketegangan, selalu hadir dalam kehidupan bersama. Sejak awal keduanya sudah menyuarakan pernikahan sebagai ruang kasih yang merangkul keragaman.

Pada bab satu, Kim dan Manalo mengkaji signifikansi Konsili Vatikan II sebagai titik balik dari pendekatan monokultural menuju multikultural dan akhirnya interkultural. Keduanya menekankan bahwa pendekatan interkultural tidak cukup hanya dengan pengakuan atas keragaman, tetapi menuntut keterlibatan aktif dan partisipatif dalam perjumpaan lintas budaya.

Bab kedua, Kim dan Manalo menyajikan studi kasus pernikahan Nina dan Kevin (Filipina – Amerika dan Eropa – Amerika) pada era 1970-an. Melalui narasi etnografis, bab ini menunjukkan bagaimana identitas budaya (agama, ras, kelas sosial, nilai keluarga) dinegosiasikan dalam proses pertunangan dan pernikahan. Dalam bab ini keduanya mengenalkan istilah interkultural (*intercultural*), interetnik (*interethnic*), interkepercayaan (*interfaith*). Para penulis mendefinisikan budaya sebagai ‘praktek bermakna’ yang membentuk identitas dan relasi sosial. Pada bagian *cultural links*, para penulis buku menyoroti kesamaan budaya antar pasangan dalam hal pendidikan dan kelas sosial, namun sekaligus menunjukkan bahwa meski tampak serupa namun pengalaman dan ekspresi mereka berbeda karena latar etnis dan pengalaman imigrasi. Pada bagian *cultural distinctions*, kedua penulis menunjukkan bahwa pasangan dibesarkan dari tradisi katolik dan tradisi protestan yang berbeda. Dan dalam keluarga masing – masing pasangan membawa nilai keluarga dari dua budaya yakni individualisme Barat dan kolektivisme khas Asia. Rupanya, orientasi budaya terhadap keluarga memengaruhi keputusan dan harapan dalam hubungan.

Bab ketiga, kedua penulis menawarkan pendekatan pastoral terhadap persiapan pernikahan. Kim dan Manalo mengusulkan dalam proses pendampingan tidak sekedar mentransfer doktrin atau nilai moral, tetapi membangun ruang dialog di mana pasangan dapat mengeksplorasi identitas budaya masing - masing dan mencari titik temu yang inkarnasional.

Bab keempat, Kim dan Manalo mendiskusikan dimensi liturgis. Melalui pernikahan Melissa dan Roberto, para penulis buku mengangkat bagaimana ekspresi budaya seperti *arras*

dan *lazo* dapat dipadukan dalam liturgi gereja. Ini menunjukkan bahwa liturgi bukan ruang netral budaya, tetapi tempat inkarnasi iman dalam ekspresi lokal.

Bab kelima, Kim dan Manalo memperluas refleksinya ke ranah eskatologis. Interkulturalitas dipahami sebagai tanda kehadiran Roh Kudus yang mempersatukan keragaman dalam cinta. Pernikahan lintas budaya bukan sekedar anomali sosial, tetapi sakramen dari realitas gereja yang katolik, yakni menyeluruh dan merangkul semua bangsa.

Kontribusi utama dari buku ini terletak pada integrasi refleksi teologis, pendekatan etnografis dan sensitivitas pastoral. Kim dan Manalo menawarkan pembacaan baru terhadap sakramen pernikahan, bukan sebagai peristiwa privat dua individu, tetapi ruang perjumpaan budaya, teologi inkarnasi, dan kesatuan gerejawi. Pernikahan dipahami sebagai peristiwa eklesial yang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, sejarah dan budaya pasangan. Konsep *cultural humility* menjadi fondasi penting dalam membangun relasi yang sehat dan setara, baik dalam pernikahan maupun dalam praktik pelayanan. Dari pada mempertahankan dominasi budaya liturgi tertentu, pendekatan ini mengusulkan dialog sejajar antar ekspresi iman. Kim dan Manoli juga menunjukkan bahwa pasangan lintas budaya dapat menjadi saksi dan guru bagi gereja dalam menghidupi realitas sebagai tubuh Kristus yang beragam.

Meskipun buku ini lahir dari konteks Katolik, kontribusinya tidak terbatas pada gereja Katolik semata. Pelayanan pastoral gereja Protestan, yang juga semakin diwarnai oleh pluralitas budaya, dapat mengambil manfaat besar dari pendekatan interkultural yang ditawarkan. Banyak gereja protestan saat ini menghadapi tantangan yang sama dalam mendampingi pasangan dari latar belakang etnis, bahasa, atau praktik ibadah yang berbeda.⁶ Dalam hal ini, kontribusi buku ini dapat menjadi sumber refleksi dan pekerjaan pastoral lintas tradisi, terutama dalam hal kesiapan gereja menjadi ruang yang inklusif dan terbuka. Di samping itu, penggambaran naratif pasangan lintas budaya yang berasal dari tradisi Katolik dan non – Katolik memberikan contoh konkrit bagi para pemimpin gereja Protestan dalam mengembangkan pendampingan yang berfokus pada pengalaman, relasi dan kontekstualitas – bukan hanya pada struktur doktrinal semata. Prinsip mendengar, menanggapi dengan empati, dan membangun ruang dialog dapat diterapkan secara luas di berbagai denominasi.⁷

⁶ Saul Serna and Won-Dong Kim, "How Korean Protestant Churches Integrate Different Ethnic Groups," *Korean Regional Sociology* 18, no. 2 (2017): 83–118.

⁷ Cornelis Hulsman, "From Religious Bubble to Interreligious Dialogue: A Personal Story of Transformation," *Religions* 15, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.3390/rel15010028>.

Buku ini memiliki implikasi yang luas bagi pendidikan teologi dan praktik gereja. Dalam konteks Katolik, pendekatan yang diusulkan mengajak program formasi calon imam, diakon, dan pelayan pastoral untuk memahami sakramen pernikahan dalam terang budaya kontemporer. Seminar teologi pernikahan perlu memasukkan dimensi interkultural sebagai bagian integral, bukan sekedar tambahan.⁸ Bagi gereja Protestan, buku ini membuka ruang dialog lintas tradisi dalam hal pastoral pernikahan. Banyak gereja Protestan memiliki kerangka pendampingan pernikahan yang berbasis Alkitab dan psikologi relasional, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan isu – isu interkultural dalam pendekatan tersebut.⁹ Buku ini dapat memperkaya kerangka itu dengan menyediakan perspektif *cultural humility*, pentingnya pengakuan atas keragaman ekspresi iman, dan kesetaraan dalam proses pernikahan. Bagi jemaat Protestan, khususnya pasangan muda yang hidup dalam konteks diaspora atau komunitas urban global, buku ini dapat menjadi bahan bacaan rohani yang membekali mereka untuk memahami tantangan relasi lintas budaya secara praktis dan spiritual. Gereja – gereja yang memiliki keragaman internal (misalnya, jemaat campuran Indonesia – lokal di luar negeri) dapat menjadikan buku ini sebagai inspirasi pembinaan keluarga yang kontekstual dan transformatif. Dengan demikian buku ini melampaui batas – batas gerejawi dan menjadi undangan bagi seluruh tubuh Kristus untuk memperbarui pemahaman akan pernikahan sebagai ruang sakramental yang terbuka terhadap misteri kasih Allah yang bekerja dalam keberagaman manusia.

Terlepas dari kontribusinya yang kaya, ada beberapa keterbatasan yang ditemui dalam buku ini antara lain, cakupan geografis hanya terbatas pada konteks Amerika Serikat saja. Selanjutnya Kim dan Manalo belum cukup menggali isu – isu seperti relasi kuasa, gender, atau dinamika trauma budaya dalam pernikahan, dan dimensi normatif gerejawi seperti hukum gereja tidak dibahas secara mendalam, meskipun mungkin disengaja demi tetap berfokus pada pastoral. Buku ini memang kuat dalam menawarkan pendekatan interkultural, tapi diskusi lanjutan bisa diperluas ke arah yang lebih dalam dan kompleks seperti transkulturalitas dan interseksionalitas dalam pelayanan pastoral pernikahan. Pendekatan transkulturalitas

⁸ AATF Admin, “From Multiculturalism to Interculturalism: The Aim of Theological Education in the Global Context,” *Asian American Theological Forum* 11, no. 1–2 (2023), <https://aatfweb.org/2023/12/13/from-multiculturalism-to-interculturalism-the-aim-of-theological-education-in-the-global-context/>.

⁹ Steven J. Sandage Jeannine K. Brown, “Relational Integration, Part II: Relational Integration as Developmental and Intercultural,” *Journal of Psychology and Theology* 43, no. 3 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/009164711504300303>.

melangkah lebih jauh untuk melihat bagaimana dalam perjumpaan tersebut terbentuk identitas baru yang tidak semata – mata gabungan, tetapi transformatif.¹⁰

Dalam konteks pernikahan misalnya pembentukan identitas spiritual keluarga yang tidak sepenuhnya milik salah satu budaya asal saja. Gereja tidak hanya mendampingi pasangan dalam memahami budaya masing – masing, tetapi mendukung mereka membentuk ‘rumah budaya’ baru bersama. Atau memakai pendekatan interseksionalitas untuk melihat bagaimana dinamika gender, kelas, agama atau status imigran memengaruhi relasi kuasa dalam pernikahan interkultural. Interseksionalitas adalah suatu pendekatan yang melihat identitas manusia dan pengalaman hidup sebagai hasil dari persilangan berbagai kategori sosial seperti ras, jenis kelamin, kelas, orientasi seksual, agama, budaya, negara yang saling berkelindan dan membentuk pengalaman ketertindasan.¹¹ Dalam konteks pernikahan interkultural, pendekatan interseksional dapat digunakan oleh gereja dan pelayan pastoral untuk membina pasangan dengan kepekaan struktural dan spiritual, membentuk ruang yang aman untuk pengakuan, keadilan dan kasih yang saling membebaskan.

KESIMPULAN

Buku *Intercultural Marriage* menghadirkan bentuk pelayanan yang relevan dengan realitas Gereja global. Lebih dari sekedar panduan teknis, buku ini mengajak pembaca membayangkan kembali pernikahan sebagai ruang perjumpaan kasih, budaya, dan rahmat. Gereja diundang untuk bertumbuh dari pengakuan atas keragaman (multikultural) menuju perjumpaan yang saling memperkaya (interkultural). Dalam dunia yang semakin plural, pelayanan pastoral pun ditantang untuk menjadi semakin inkarnasional, reflektif dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- AATF Admin. “From Multiculturalism to Interculturalism: The Aim of Theological Education in the Global Context.” *Asian American Theological Forum* 11, no. 1–2 (2023). <https://aatfweb.org/2023/12/13/from-multiculturalism-to-interculturalism-the-aim-of-theological-education-in-the-global-context/>.
- Hulsman, Cornelis. “From Religious Bubble to Interreligious Dialogue: A Personal Story of Transformation.” *Religions* 15, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.3390/rel15010028>.
- Jeannine K. Brown, Steven J. Sandage. “Relational Integration, Part II: Relational Integration as Developmental and Intercultural.” *Journal of Psychology and Theology* 43, no. 3 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/009164711504300303>.
- Juneman, Juneman, and Wahyu Rahardjo. “The Influence of Sexual Values on Perceived Risk of Interfaith Marriage Among Unmarried Urban Students in Jakarta.” *Jurnal Humaniora* 25, no. 1 (2013): 3–13.

¹⁰ Eid Mohamed, “Transculturation in a Changing Arab World: Engaging Contexts in Conversation,” Bloomsbury Collection, 2021, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5040/9780755634217.ch-001>.

¹¹ Grace Ji - Sun Kim and Susan M. Shaw, *Intersectional Theology, An Introductory Guide* (Minneapolis: Fortress Press, 2018).6

- Maldonado-zahra, Alicia. "Making It Work Intercultural and Interfaith Marriage" 2, no. Fall (2023): 12–18.
- Mohamed, Eid. "Transculturation in a Changing Arab World: Engaging Contexts in Conversation." Bloomsbury Collection, 2021.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5040/9780755634217.ch-001>.
- Pöllmann, Andreas. "Bourdieu and the Quest for Intercultural Transformations." *SAGE Open* 11, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.1177/21582440211061391>.
- Pratiwia, Siska, and Daffa Ramadhani Yanuar. "Emerging Cross-Cultural Marriage Between Indonesian Brides and Turkish Grooms." *Turkish Journal of Diaspora Studies* 2, no. 2 (2022): 106–23. <https://doi.org/10.52241/tjds.2022.0043>.
- Serna, Saul, and Won-Dong Kim. "How Korean Protestant Churches Integrate Different Ethnic Groups." *Korean Regional Sociology* 18, no. 2 (2017): 83–118.
- Shaw, Grace Ji - Sun Kim and Susan M. *Intersectional Theology, An Introductory Guide*. Minneapolis: Fortress Press, 2018.
- Simon C. Kim, Ricky Manalo CSP. *Intercultural Marriage, A Pastoral Guide To The Sacrament*. New York: Paulist Press, 2022.